

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu contoh negara multikultural yang ada di antara negara-negara di dunia, sebuah karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kompleksitas, keragaman dan luasnya kondisi sosio-kultural dan geografisnya. Indonesia sebagai sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau, memiliki beragam kelompok etnis, ras, dan agama. Maka tidaklah aneh jika Indonesia memiliki beragam budaya. Setiap kelompok etnis memiliki ciri khas budaya sendiri, dari berbagai budaya tersebut muncul filosofi dan pandangan unik yang dianut oleh masyarakat pada setiap kelompoknya (Kusumohamidjojo, 2000).

Adanya modernisasi membuat sistem negara-negara dari seluruh dunia dapat menjadi satu kesatuan yang saling memiliki pengaruh global, dan masing-masing negara memiliki hubungan antar satu sama lain (Gidden, 2004). Terjadinya modernisasi artinya terjadi suatu transformasi dari yang awalnya tradisional kemudian beralih menjadi pra modern, penggunaan teknologi yang lebih ekonomis, serta organisasi sosial yang lebih politis yang cenderung berkiblat pada ciri negara-negara barat (Soekanto, 2017)

Pengaruh modernisasi dan globalisasi sangat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tanpa adanya hambatan nyata atau batasan yang jelas, dengan akses mudah dan faktor lainnya, arus informasi dapat dengan lancar berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Sebuah negara dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang negara lain di berbagai belahan dunia, termasuk informasi tentang budayanya. Masyarakat Indonesia menjadi contoh masyarakat yang terbuka terhadap kemajuan modernitas atau globalisasi. Masyarakat Indonesia dengan mudah dapat menjelajahi berbagai budaya dari negara-negara lain, memahami bahasa yang digunakan, pakaian, gaya hidup, teknologi yang berkembang, atau moda transportasi yang umum digunakan di negara lain. Semua hal ini dapat dianggap sebagai dampak dari kemajuan teknologi, modernisasi dan arus globalisasi yang terus berkembang (Abdullah, 2016)

Kebudayaan diartikan sebagai sistem keseluruhan ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dikuasai melalui pembelajaran. Dengan kata lain, kebudayaan adalah kumpulan gagasan dan tindakan yang menjadi kebiasaan di suatu kelompok masyarakat. Ada beberapa konsep yang menjelaskan pergeseran budaya dalam masyarakat. Pergeseran yang dimaksud dapat meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi yang merujuk pada proses pembelajaran budaya yang dilakukan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Ada juga evolusi budaya yang menggambarkan perkembangan budaya dari bentuk yang sederhana menjadi kompleks. Selain itu, ada difusi budaya yang merujuk pada penyebaran budaya secara geografis. Terakhir, ada akulturasi dan asimilasi budaya yang merupakan proses pembelajaran unsur-unsur budaya asing yang kemudian menyatu dengan budaya yang sudah ada, atau bahkan membentuk kombinasi baru di antara keduanya (Koentjaraningrat, 2015).

Semakin berkembangnya fenomena globalisasi dan modernisasi, banyak unsur-unsur budaya lokal yang menghilang atau terlupakan. Hal ini mengakibatkan identitas budaya bangsa menjadi tergeser, yang sebelumnya membedakan mereka dari kelompok suku bangsa lain. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu suku bangsa. Di dalam budaya terdapat norma, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang menjadi ciri khas suatu kelompok etnis (Koentjaraningrat, 2015). Identitas ini sangat penting dalam kehidupan sosial suku bangsa, karena dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan kelompok etnis lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami budaya lokal sebagai identitas suku bangsa, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan peranan budaya dalam membentuk identitas masyarakat.

Cara berpakaian menjadi salah satu aspek dari budaya *tangible*. Batik menjadi salah satu bentuk identitas khas masyarakat Indonesia yang mencerminkan ciri khas bangsa ini. Sebagai bagian dari budaya Indonesia yang diwariskan dari generasi sebelumnya, batik telah menjadi suatu bentuk seni dengan nilai yang tinggi. Kata batik sendiri berasal dari Bahasa Jawa, yaitu *amba* dan *nitik*. Kain batik dapat diartikan sebagai kain yang dihias dengan cara

ditulis menggunakan *canting* dan lilin. *Canting* ialah alat berujung kecil yang berfungsi untuk mengaplikasikan lilin ke atas kain. Istilah batik juga dapat berkaitan dengan bahan tekstil yang dihias dengan desain tertentu yang dibuat dengan olesan lilin pada kain untuk mencegah penetrasi pewarna (Sularso, 2009).

Modernisasi telah mengubah pola berpakaian dalam masyarakat Indonesia. Pada masa lalu, sehelai kain dan juga kebaya merupakan pakaian sehari-hari yang lazim digunakan oleh perempuan Indonesia. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan. Pada masa kini cara berpakaian masyarakat telah bergeser, yang dahulunya kain dan kebaya digunakan dalam keseharian tanpa ada kesulitan dalam memakainya, kini berubah menjadi pakaian yang kerap dikenakan dalam momen-momen tertentu saja, menggunakan kain dan kebaya pada masa kini dianggap berlebihan dan terlalu menyulitkan apabila digunakan dalam aktivitas keseharian (Soekarnoputra, 2020). Sebanyak 72% perempuan Indonesia enggan mengenakan kebaya dalam kegiatan sehari-hari karena dianggap kurang praktis dibandingkan dengan pakaian lainnya, dan umumnya hanya dipakai untuk acara formal (Vanesha, 2024). Fenomena tersebut lantas menjadi cerminan dinamika perubahan budaya yang terjadi seiring dengan berkembangnya zaman, di mana gaya berpakaian masyarakat Indonesia menjadi semakin beragam dan cenderung lebih mengadaptasi *trend* gaya berpakaian global.

Tidak hanya di Indonesia, batik juga dianggap sebagai identitas masyarakat beberapa negara lain. Hal ini bahkan telah beberapa kali memicu perdebatan antara kelompok suku bangsa terkait hak atas identitas budaya tersebut. Pada tahun 2009 secara resmi UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) telah menetapkan batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda Manusia atau *Intangible Cultural Heritage of Humanity* yang dimiliki oleh Indonesia, dan peresmian ini dilakukan dalam forum di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (Kustiyah, 2016).

Indonesia memiliki banyak jenis kain tradisional yang perlu untuk terus dilestarikan. Wastra menjadi istilah lain yang digunakan untuk menyebut kain-kain tradisional khas Nusantara. Kain-kain tradisional tersebut harus terus

digunakan sebagai wujud kecintaan dan juga keinginan untuk mempertahankan dan juga melestarikan kain-kain tradisional yang masyarakat setempat miliki. Beberapa contoh kain nusantara disamping kain batik, ialah terdapat kain tenun, ulos, songket, dan lain sebagainya. Tenun merupakan salah satu bentuk kain tradisional yang dibuat dengan cara merajut benang melalui alat tenun. Beberapa motif tenun yang populer antara lain, ada tenun ikat khas Sumba, tenun Tanimbar, juga tenun *Endek* Bali. Kemudian ada juga kain songket, kain yang dihias dengan benang emas atau perak yang diselipkan di dalam pola kainnya. Songket dikategorikan sebagai kain mewah dan banyak digunakan dalam acara-acara istimewa. Kain songket banyak berasal dari daerah Sumatera, seperti songket Palembang, Aceh, Minang yang sangat populer dikalangan masyarakat. Ulos, kain khas Sumatra Utara yang dihias dengan motif-motif khas Batak. Kain ini memiliki makna mendalam dalam budaya Batak dan sering digunakan dalam upacara adat (Ardiati, 2015). Masing-masing jenis kain tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang juga dapat merepresentasikan budaya dan juga sejarah dari setiap suku yang ada di Indonesia.

Membicarakan tentang kain Indonesia, kebaya juga menjadi pakaian pendamping yang kerap digunakan bersamaan dengan kain-kain tradisional yang telah disebutkan diatas. Kebaya sendiri merupakan baju lengan panjang yang dikenakan di luar kain atau sarung yang menutupi sebagian tubuh. Panjangnya umumnya mulai dari pinggul sampai lutut. Jenis kebaya yang umum dipakai perempuan Indonesia antara lain kebaya *Encim*, yang mana variasi kebaya ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Tionghoa. Kata *Encim* sendiri merupakan istilah untuk menyebut perempuan paruh baya keturunan Tionghoa. Kebaya *Encim* terbuat dari bahan kain halus dengan hiasan bordir, payet, dan jahitan hias pada bagian tertentu. Dulunya kebaya ini banyak dikenakan oleh perempuan keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Selanjutnya ada jenis kebaya tradisional dan modern. Kebaya tradisional biasa digambarkan seperti contoh kebaya Kartini atau kebaya Kutu Baru, yang kemudian model kebaya ini berkembang menjadi jenis kebaya lainnya, seperti kebaya *Encim* dan kebaya Modern (Achjadi, 1986).

Kebaya dan sederet kain nusantara tersebut sudah menjadi kebanggaan bagi masyarakat Indonesia, dan juga melalui peresmian yang dilakukan oleh UNESCO maka secara sah batik telah diakui oleh dunia menjadi warisan budaya yang berasal dari Indonesia. Adanya perdebatan hak pengakuan terhadap kepemilikan batik sebelumnya sedikit banyak telah menyadarkan masyarakat Indonesia untuk lebih peduli terhadap budaya yang dimilikinya. Kebanggaan dan juga kepedulian terhadap pelestarian kain dan juga kebaya khas Indonesia itu kemudian tergambar dengan banyak munculnya gerakan-gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menjadi komunitas-komunitas dalam masyarakat dengan tujuan mempopulerkan kembali penggunaan pakaian-pakaian tradisional, agar kemudian masyarakat menjadi lebih memiliki rasa ketertarikan, rasa bangga, serta berkeinginan menggunakan pakaian tradisional tersebut dalam berbagai macam kesempatan atau bahkan digunakan dalam keseharian.

Sejumlah Komunitas seperti Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia, Komunitas Pelestari Kebaya, Komunitas Cinta Budaya Nusantara, Komunitas Remaja Nusantara, Swara Gembira, Warisan Budaya Indonesia *Foundation*, dan lain sebagainya merupakan segelintir kelompok atau komunitas yang terbentuk atas dasar tujuan ingin menjaga, melestarikan dan juga mempopulerkan budaya-budaya nusantara khususnya mengenai pakaian tradisional. Mereka ingin menanamkan kesan yang mendalam tentang kebanggaan berpakaian tradisional kepada masyarakat Indonesia, sehingga kemudian batik, tenun, songket, kebaya, dan juga kain nusantara lain dapat populer dan digunakan dengan bangga oleh masyarakat. Adanya tujuan mendasar tersebut kemudian yang menjadi ciri dari komunitas-komunitas diatas, di mana batik, tenun, songket, kebaya, dan juga kain nusantara menjadi identitas komunitas mereka. Dengan mempromosikan penggunaan batik, tenun, songket, kebaya, dan juga wastra nusantara secara luas kemudian muncullah harapan agar sejumlah pakaian tradisional tersebut menjadi lebih dari sekadar pakaian, akan tetapi juga turut menjadi simbol budaya dan identitas bagi para anggota komunitasnya. Melalui penggunaan yang konsisten dan penuh kesadaran terhadap pakaian-pakaian tradisional, komunitas dapat memperkuat

rasa kebanggaan atas warisan budaya mereka sendiri dan memperkuat ikatan di antara anggotanya. Dengan begitu, pakaian tradisional tidak hanya menjadi pakaian yang digunakan dalam berbagai acara, tetapi juga membawa pesan kuat tentang identitas budaya yang perlu dipelihara dan dirayakan.

Di Indonesia, ada banyak komunitas yang terbentuk atas dasar kepedulian terhadap pelestarian budaya tradisional. Dari sejumlah komunitas yang berdiri, KKI atau Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia menjadi salah satu komunitas yang memiliki kontribusi aktif dalam mempopulerkan pakaian-pakaian tradisional. Bagi mereka kegemaran menggunakan kain tradisional dan juga kebaya merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencerminkan identitas budaya nusantara. Dengan semangat kebanggaan, hingga saat ini Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) masih terus berupaya bergerak untuk lebih mempopulerkan serta mengangkat kain nusantara dan kebaya sebagai simbol kebanggaan nasional yang mencerminkan warisan budaya Indonesia. Melalui berbagai gerakan sosial, kampanye, dan kegiatan edukasi, Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) telah berhasil mengajak banyak individu untuk mengenakan kain nusantara dan juga kebaya sebagai pakaian dalam berbagai kesempatan, baik formal maupun informal. Dalam upaya ini, Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) telah sedikit banyak berkontribusi dalam mempromosikan budaya Indonesia, mengukuhkan identitas bangsa, dan memperluas apresiasi terhadap kesenian tradisional, khususnya dalam hal berpakaian dan kain-kain cantik yang melambangkan kekayaan budaya Indonesia.

Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) sendiri tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Surabaya menjadi salah satu wilayah Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) yang berkembang di Jawa Timur. Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) di Surabaya dipilih sebagai subjek penelitian karena keaktifannya dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan mempopulerkan penggunaan kain nusantara dan kebaya sebagai ikon pakaian yang menjadi bagian dari identitas budaya. Melalui berbagai inisiatif, Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) di Surabaya secara konsisten mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya nusantara, khususnya dalam hal berpakaian tradisional seperti batik dan kebaya.

Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) di Surabaya terbuka untuk semua kalangan, yang kemudian memungkinkan partisipasi aktif dari semua kalangan dalam proses menjalankan gerakan sosial mereka. Dengan upaya tersebut, Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) di Surabaya memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya nusantara melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk dan proses gerakan sosial Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) Surabaya dalam mempopulerkan kembali kain dan kebaya nusantara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan proses gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) Surabaya dalam upaya mempopulerkan kembali kain dan kebaya nusantara.

1.4 Manfaat Penelitian

i. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu sosiologi. Hal-hal yang disampaikan pada penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pengembangan maupun referensi di bidang sosiologi sebagai bahan masukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

ii. Manfaat Praktis:

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan serta kesadaran bagi masyarakat luas mengenai gerakan-gerakan sosial yang diupayakan oleh Komunitas Kain dan Kebaya Indonesia (KKI) di Surabaya.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para anggota Komunitas Kain dan Kebaya (KKI) Surabaya, dalam mengevaluasi kegiatan atau gerakan-gerakan sosial yang telah mereka laksanakan

dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya nusantara. Sehingga kemudian lebih memperoleh peningkatan akses dan juga peningkatan yang mengarah pada perbaikan yang dapat dirasakan oleh pihak komunitas.